

## Opini Mahasiswa Terhadap Keberadaan Permukiman Kampung Kumuh Stren Kali Di Kota Surabaya

Student Public Opinion on the Existence of the Slum Village of Stren Kali

✉ **Rini Ganefwati, Ita Nurlita, Tira Fitriawardhani**

Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, Universitas Bhayangkara Surabaya, Indonesia

DOI: 10.32781/cakrawala.v15i1.366

### ARTICLE INFO

Opini Mahasiswa,  
Kampung Kumuh,  
Stren Kali.

#### Article History:

Received : 19 Januari 2021

Accepted : 17 Juni 2021

Publish : 18 Juni 2021

### Abstrak:

Fenomena kontroversial terhadap eksistensi kampung kumuh di stren kali di perkotaan masih selalu menjadi problem hangat di perkotaan dalam hampir decade setiap pimpinan dan tak kunjung tuntas penyelesaiannya. Mengingat perkembangan kampung kumuh dalam puluhan tahun selalu makin padat. Karena itu mahasiswa sebagai generasi muda, yang kelak mempunyai akses untuk menambah jumlah tempat tinggal di perkampungan kumuh stren kali tersebut. Maka tujuan penelitian ini hendak mengetahui bagaimana opini mahasiswa tentang keberadaan kelangsungan kampung kumuh stren kali. Dengan menggunakan metodologi survai yang diharapkan bisa menggali secara objektif bagaimana opini mahasiswa sebagai generasi muda dalam menyikapi problema kampung kumuh di perkotaan, dengan tehnik analisa deskriptif kuantitatif, yang menggunakan data prosentase dalam bentuk diagram lingkaran. Dengan lokasi penelitian di Universitas Bhayangkara Surabaya. Dan hasil penelitian yang kami peroleh bahwa opini mahasiswa terhadap permukiman kampung kumuh stren kali adalah tidak mendukung keberadaan permukiman kampung kumuh di stren kali, karena bukan merupakan tempat tinggal yang nyaman.

### Abstract:

The controversial phenomenon of the existence of slum villages in urban strains has always been a hard problem in urban areas in almost every decade of leadership and has never been completely resolved. Given the development of the slum in decades, it is always getting denser. Because of that, students, as the younger generation, will have access to increase the number of places to live in slum village of Stren Kali. So the purpose of this study was to find out how the student's opinion about the existence of the slum village of Stren Kali. By using the survey methodology, it is hoped that it can explore objectively how the opinions of students as the younger generation in responding to the problems of urban slum villages, with quantitative descriptive analysis techniques, which use percentage data in the form of a circle diagram. With the research location at Bhayangkara University, Surabaya. And the results of our research show that the student opinion on the slum settlement of Kali Stren is that it does not support the existence of slum settlements in Stren Kali, because it is not a comfortable place to live.

✉ Corresponding author :

Address : Jl. Ahmad Yani Frontage Road Ahmad Yani  
No.114, Kota SBY, Jawa Timur 60231

Email : riniganef@ubhara.ac.id

## PENDAHULUAN

Didalam konteks sejarah suatu kekuasaan pemerintahan yang bisa sanggup bertahan cukup lama berada tanpa mendapat dukungan penuh dari rakyatnya. Pada tatanan negara demokrasi, maka opini publik dilihat sebagai suatu instrumen yang sangat penting baik dalam proses artikulasi pendapat dan keinginan rakyat maupun dalam proses pengambilan keputusan kebijakan publik. Apalagi dalam negara yang menganut sistem politik demokrasi dimana lebih menitikberatkan pada konsensus mengenai keinginan dan kepentingan rakyat. Dalam hal ini yang menjadi keinginan dan kepentingan rakyat dapat diaspirasikan, ditampung atau dihimpun menjadi sebuah opini yang disebut dengan pendapat umum atau opini public (public opinion). Oleh karena itu, opini publik sangat erat kaitannya dengan segala proses politik atau pengambilan kebijakan pemerintahan dalam suatu negara, sehingga untuk mendapatkan dukungan dari rakyat, maka pemerintah harus memperhatikan yang menjadi opini dari rakyatnya. Pemerintah dan Lembaga yang dulunya tidak pernah menjadi perhatian media dan pengamatan public, mendadak menjadi perbincangan public bukan di aras local, akan tetapi di seluruh dunia (Suprawoto 2018)

Opini publik hanya dapat berkembang pada negara-negara demokratis dimana terdapat kebebasan bagi tiap individu untuk mengutarakan keinginan atau mengembangkan pendapatnya baik secara lisan, tertulis, gambar-gambar, isyarat maupun dengan lambang lainnya yang dapat dimengerti. Kebebasan untuk menyatakan opini tidak akan terlepas dari sistem pers yang dianut oleh masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini opini publik sebagai suatu kontrol sosial. Dalam perspektif ini, opini publik ditempatkan sebagai suatu keniscayaan dalam dalam mempromosikan integrasi

sosial dan memberikan jaminan adanya semacam dasar atau pijakan bagi tindakan atau keputusan-keputusan. Berdasarkan kedua karakter tersebut dapat dilihat bahwa sebenarnya sama-sama menunjukkan peran atau fungsi dari opini publik baik dalam konteks kehidupan sosial maupun politik.

Dalam tatanan negara demokrasi opini publik dilihat sebagai suatu instrument yang sangat penting baik dalam proses artikulasi pendapat dan keinginan rakyat maupun dalam pengambilan keputusan kebijakan public. Oleh karena opini publik sangat lekat dengan segala proses politik yang ada di dalam suatu Negara, sehingga untuk mendapatkan dukungan dari rakyat, pemerintah harus memperhatikan yang menjadi opini dari rakyatnya. Dalam sejarah kekuasaan tidak ada pemerintah yang bisa bertahan tanpa dukungan dari rakyat. Kekuasaan seorang presiden bagaimanapun kuatnya runtuh ketika rakyat sudah tidak mendukung pemerintahan. Dalam perspektif ini, opini publik ditempatkan sebagai suatu keniscayaan dalam mempromosikan integrasi sosial dan memberikan jaminan adanya semacam dasar atau pijakan bagi tindakan atau keputusan-keputusan pemerintah yang diambil.

Salah satu kebijakan pemerintah yang selama ini masih selalu menjadi controversial dalam dinamika masyarakat kota adalah eksistensi atau keberadaan permukiman kampung kumuh yang berada di perkotaan, termasuk kota Surabaya, karena salah satu makna kota yang dirujuk dalam kamus besar Bahasa Indonesia, yaitu daerah permukiman yang terdiri atas bangunan rumah yang merupakan kesatuan tempat tinggal dari berbagai lapisan (Damsar and Indrayani 2017). Karena Sebagian dari permukiman kumuh ini merupakan permukiman illegal di tanah yang bukan miliknya, tanpa seizin pemegang hak tanah sehingga disebut sebagai pemukiman liar (*wild occupation* atau *squatter settlement*)

(Jamaludin, 2017). Kota Surabaya dalam kurun waktu yang lama, dimana upaya pemerintah menata atau menggusur kurang memberi hasil yang signifikan, malah semakin tumbuh pemukiman-pemukiman baru dan makin padat pemukiman kumuh di pinggiran stren kali kota Surabaya. Seperti hasil penelitian Soeyono yang menunjukkan perihal perkembangan permukiman Kawasan stren kali (Tabel 1).

Awalnya kondisi permukiman yang dibangun warga Stren Kali Jagir Surabaya adalah bangunan semi permanen. Oleh karena selama kurun waktu tertentu tidak mendapatkan peringatan dari pihak yang berwenang serta tidak ada permasalahan dengan permukiman yang didirikan, dalam hal ini Dinas Pekerjaan Umum Pengairan, mereka meningkatkan status bangunan permukiman menjadi permanen. Dinamika penyelesaian tentang penertiban setiap daerah mempunyai kebijakannya

tersendiri dari masing-masing pimpinan daerah. Namun cepat atau lambat sejalan dengan kemajuan dan perkembangan pembangunan kota, maka kebutuhan pebenahan-pembenahan daerah kumuh terutama yang illegal akan menjadi target kebijakan yang harus ditempuh oleh setiap pimpinan guna menjadikan kota yang nyaman dan indah. Komunikasi yang ada hanyalah bersifat himbauan kepada warga agar tidak melakukan pencemaran sungai dengan tetap tidak mengganggu kelancaran air serta menjaga kebersihannya (Abadi and Mahendrawati 2012).

Sehubungan dengan fenomena perkembangan permukiman stren kali yang kumuh dalam beberapa generasi yang cukup lama menunjukkan gejala yang semakin memadatnya tempat tinggal pada permukiman tersebut, merupakan suatu sikap perilaku yang tidak ada perubahan dalam antar generasi-generasi sebelumnya

Tabel. Perkembangan Permukiman Kawasan Stren Kali

No.	Lokasi	Stadium			
		1960	1970	1980	1990
1.	Kp.jagir & Kp.Bratang	Sudah ada pemukiman	Bertambah & menyebar kearah timur	Semakin padat kearah timur linier sungai	Padat & mengisi ruang kosong dengan kondisi permanent, semi permanent, non permanent
2.	Pulo Wonokromo	Sudah ada permukiman & masih jarang	Mulai padat	Padat	Padat sekali
3.	Gunungsari	Jarang sekali pemukiman	Mulai padat	Padat	Padat sekali
4.	Karah	Belum ada pemukiman	Mulai ada pemukiman	Padat	Padat sekali
5.	Jambangan	Belum ada pemukiman	Jarang pemukiman	Mulai padat pemukiman	Padat sekali
6.	Kebon Sari	Belum ada pemukiman	Jarang pemukiman	Mulai padat pemukiman	Padat sekali
7.	Pagesangan	Belum ada pemukiman	Jarang pemukiman	Mulai padat pemukiman	Padat sekali
8.	Kebraon	Belum ada pemukiman	Jarang pemukiman	Mulai padat pemukiman	Padat sekali
9.	Karangpilang	Belum ada pemukiman	Jarang pemukiman	Mulai padat pemukiman	Padat sekali

Sumber : Soeyono, 2015

hingga sekarang, sehingga permukiman kumuh di stren kali tetap eksistensinya. Oleh karena fenomena tersebut diatas, penelitian ini akan mengkaji lebih lanjut bagaimana opini mahasiswa terhadap keberadaan kampung kumuh di stren kali. Karena mahasiswa merupakan gambaran generasi muda intelektual, sebab opini kaum muda sekarang kelak akan menjadi gambaran sikap perilaku, yang mana nantinya menjadi penentu terhadap perubahan wajah kampung permukiman kumuh stren kali di masa depan. Sehingga diharapkan opini mahasiswa sebagai suara kaum muda terhadap keberadaan kelangsungan kampung kumuh stren kali menjadi penting, karena merupakan problem controversial yang tak kunjung menemukan penyelesaian antara pemerintahan dan masyarakat pemukim dalam kurun waktu yang lama, sehingga merupakan persoalan secara terus menerus dan cenderung bersifat generative turun menurun yang tak kunjung selesai.

Untuk mengkaji dan membahas bagaimana opini mahasiswa terhadap keberadaan permukiman kampung kumuh stren kali.

### TINJAUAN PUSTAKA

Opini adalah serapan dari bahasa asing (*opinion*), merupakan tanggapan atau jawaban terbuka terhadap suatu persoalan yang dinyatakan berdasarkan kata-kata baik dalam bentuk opini tertulis maupun secara lisan bisa juga sebagai perilaku, sikap, tindakan, pandangan, dan tanggapan lain sebagainya (Ruslan 2012) Opini publik bisa didefinisikan sebagai kumpulan pendapat orang yang berbeda dan kompleks. Selain itu, opini publik juga merupakan jawaban terbuka terhadap suatu persoalan atau isu ataupun jawaban yang dinyatakan berdasarkan kata-kata yang diajukan secara tertulis ataupun lisan (Syahputra 2018).

Djoenasih S. Soenardjo berpendapat bahwa opini publik dalam bahasa Indonesia sering diterjemahkan dengan

pendapat umum, dengan demikian publik diterjemahkan dengan “umum” sedangkan *opinion* dialihbahasakan dengan “pendapat”. Dengan demikian opini publik adalah kumpulan pendapat individu terhadap masalah tertentu yang mempengaruhi suatu kelompok orang-orang (masyarakat). Bernard Berelson mengatakan bahwa opini publik merupakan pertukaran informasi yang membentuk sikap, menentuka isu dalam masyarakat dan dinyatakan secara terbuka. Opini publik sebagai komunikasi mengenai soal-soal tertentu yang jika dibawakan dalam bentuk atau cara tertentu kepada orang tertentu akan membawa efek tertentu pula.

Berdasarkan pengertian menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa opini publik adalah hasil interaksi, diskusi antar individu yang berdasarkan pertukaran pikiran yang rasional untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Opini publik berfungsi memberikan pengertian kepada seseorang dalam menanggapi suatu masalah. Hal ini diperlukan karena individu juga cenderung berbuat sama dengan yang dilakukan untuk membantu memecahkan ketegangan individu-individu yang tergabung dalam suatu kelompok, antara lain dengan melakukan pembagian tugas antar sesama anggota kelompok. Bahasan perihal opini publik manusia menyangkut pendekatan psikoanalisa, behaviour, kognitif serta konatif, dimana menurut D.W. Rejecki factor-faktor yang membentuk opini public terdapat 3 komponen yang dikenal dengan istilah ABCs of attitude, sebagai berikut :

- Komponen A : Affect (perasaan atau emosi)
- Komponen B : Behaviour (tingkah laku)
- Komponen C : Cognition (pengertian atau nalar) (Ruslan 2012).

Faktor-faktor pembentuk opini tersebut tidak bisa terlepas dari pengaruh lingkungan yang diterima sehari-hari yang diekpresikan dalam perilaku manusia. Komponen-komponen sikap pembentuk

opini public saling berinteraksi yang akhirnya terekspresi dalam perilaku manusia dalam menghadapi dan memutuskan suatu problema dalam masyarakat.

Menurut Renald Kasali proses pembentukan opini public dimulai dengan adanya persepsi terhadap suatu peristiwa atau isu. Persepsi lahir dari latarbelakang budaya kemudian dipertajam pengalaman masa lalu, nilai-nilai budaya, nilai-nilai yang dianut, serta berita-berita yang berimbang (Suprawoto 2018). Dari stimuli inilah akan menentukan sikap atau pendirian seseorang, dimana merupakan opini tersembunyi dalam batin seseorang. Sikap mempunyai daya pendorong atau motivasi, karena sikap bukan sekedar rekaman masa lalu, tetapi juga menentukan apakah orang harus pro atau kontra terhadap sesuatu (Rakhmat 2021). Sikap seseorang yang diekspresikan dalam bentuk verbal maupun non verbal apapun disebut opini. Kemudian berkembang menjadi consensus public, yang mana dalam segmen tertentu mempunyai kesamaan-kesamaan tertentu. Konsensus yang telah matang dan menyatu dalam publik inilah yang disebut opini publik.

#### **Kajian Empirik (Penelitian Terdahulu)**

Penelitian terdahulu merupakan suatu sarana pembandingan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang hendak dilakukan mendatang. Dalam kajian empirik ini terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai permukiman kumuh di stren kali yang makin lama memperlihatkan permukiman yang semakin padat pemukimnya dan luas wilayahnya pada setiap kawasan pinggiran kali di perkotaan, meskipun tidak memiliki legalitas sertifikat tanah pada bangunan rumah-rumah yang berdiri dalam bentuk semipermanen maupun sudah permanen. Dengan demikian telah menunjukkan bahwa bermukim di permukiman kumuh stren kali tetap menjadi tempat tinggal yang

menarik pada setiap generasi. Sehubungan dengan adanya fenomena tersebut tentunya juga menjadi hal menarik untuk dikaji masalah kontroversial pada mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda yang berpendidikan tinggi.

Fenomena tersebut, berbeda dengan penelitian Soenyono dalam disertasinya yang berjudul Gerakan Sosial Masyarakat Miskin Perkotaan : Studi Kasus Gerakan Masyarakat Stren Kali Surabaya Menolak Kebijakan Penggusuran (Yang Dilakukan Pemerintah) pada tahun 2006, bahwa factor kemunculan gerakan social Masyarakat Stren Kali Surabaya pada dasarnya disebabkan oleh adanya delapan elemen terpenting: (1). Adanya ketidakpuasan dan kekecewaan social (social grievancies and discontents), (2) Kesempatan politik (political opportunity), (3). Adanya organisasi yang mawadahi dan memobilisasi Masyarakat Stren Kali Surabaya berupa Paguyuban Warga Stren Kali Surabaya, RT, RW, LSM, Kelompok pengajian, PKK dsbnya. (4). Proses pembingkaiian cultural (cultural framing). (5). Adanya tujuan yang jelas. (6). Dilakukan secara terus menerus. (7). Adanya jaringan yang kuat dan luas, tidak hanya lintas territorial tetapi juga lintas isu, dan (8). Adanya ideologi pembangunan tanpa penggusuran.

Berbeda dengan penelitian Rini Ganefwati pada tahun 2008 dengan judul Strategi Komunikasi Penertiban Bangunan Liar Di Sepanjang Stren Kali Dalam Menciptakan Lingkungan Kota Surabaya Yang Bersih Dan Nyaman, telah diketahui bahwa Strategi Komunikasi terhadap penertiban bangunan liar di sepanjang stren kali kota Surabaya yang telah dilaksanakan pemerintah selama ini sulit sekali tercapai karena beberapa aspek komunikasi tidak dijalankan dengan optimal. Pada aspek komunikasi (sumber) dari pemerintah tidak ada koordinasi yang jelas dari berbagai instansi pemerintah, pejabat yang memiliki kekuasaan, serta elemen masyarakat yang

terkait sehingga timbul berbagai persepsi tentang kewenangan yang menangani soal stren kali. *Aspek pesan* yang disampaikan selama ini memerlukan bukti-bukti yang meyakinkan terhadap tindakan relokasi yang lebih bertanggung jawab dan manusia. *Aspek komunikan (penerima)* kebanyakan karena tuntutan kebutuhan hidup di kota sedangkan mayoritas warga memiliki pendapatan yang minim dari pekerjaan yang di dapat di kota. *Aspek media* dalam hal ini pemerintah telah menggunakan saluran personal (langsung) dan non personal (melalui media massa). *Aspek efek*, dari sisi kognitif ternyata warga belum memiliki pemahaman dan pengertian yang sama dengan pemerintah, sedangkan sisi afektif warga stren kali paling takut bila terjadi penggusuran atau relokasi, dan sisi konatif terjadi sikap ambivalen (mendua) yang tidak jelas bila benara-benar terjadi penggusuran.

Penelitian yang senada tentang penertiban permukiman kumuh dilakukan oleh Rully Pratiwi Setiawan pada tahun 2010, permukiman liar adalah hunian yang dibangun di lahan yang ditempati secara ilegal, dan biasanya mempunyai kualitas buruk. Fenomena permukiman liar ini berkembang seiring dengan berkembangnya tingkat urbanisasi. Salah satu bentuk permukiman liar yang banyak ditemukan di Surabaya adalah yang terdapat di bantaran sungai. Dalam Perda Provinsi Jawa Timur No. 9 Tahun 2007 tentang Penataan Sempadan Sungai Kali Surabaya dan Kali Wonokromo disebutkan mengenai batas sempadan dan pemanfaatan tanah pada sempadan sungai. Pelanggaran terhadap ketentuan tersebut dilakukan melalui sanksi administrasi dan upaya paksa. Upaya paksa inilah yang kemudian identik dengan istilah penggusuran. Namun keabsahan Perda ini masih menjadi perdebatan sehubungan dengan adanya surat klarifikasi dari Mendagri terkait dengan masalah substansi. UN-HABITAT

dalam salah satu buku panduan ringkasnya menekankan bahwa hampir semua penggusuran dapat dihindari. Hal yang mendasari adalah bahwa perumahan adalah sebagian dari HAM dan penggusuran merupakan bentuk pelanggaran HAM. Selain itu, penggusuran juga bukan dilihat sebagai sebuah solusi. Makalah ini berupaya mengulas masalah penggusuran terhadap permukiman liar di Stren Kali Jagir beberapa waktu yang lalu, serta pandangan terhadap penanganan terhadap penggusuran tersebut. Kesimpulan yang dapat digarisbawahi adalah konsep “community participation” yang perlu dipertimbangkan dalam proses “resettlement”. Mengelola proses permukiman kembali dengan cara partisipatif ini dapat meminimalkan konflik yang sering terjadi dan dapat menjaga kehidupan masyarakat dan jaringan sosial yang telah terbangun (Setiawan 2010).

Penelitian Andri mengenai perlawanan atau resistensi pada tahun 2011, menunjukkan bahwa perlawanan terhadap paksaan penggusuran bukanlah solusi oleh dataran banjir waktu partisipatif strenkali Wonokromo melalui perlawanan simbolis terhadap penggunaan media seni budaya dalam bentuk festival. Seni dan budaya praktik festival bernama Jogokali, pernyataan posisi ekspresi diri, pendapat, dan pemikiran kaum miskin kota yang tinggal di banjir dataran strenkali yang sering tidak mengalami tekanan dalam pendengaran aspirasi mereka. Selain itu, melalui latihan seni dan budaya, masyarakat miskin perkotaan memberikan konsep pendamping yang dapat diajukan dan dirumuskan oleh masyarakat sendiri untuk negara dan ingin memperkenalkan kepada masyarakat umum tentang konsepnya dan peran masyarakat luas dalam melestarikan sungai (Andri A 2011).

Penelitian yang berbeda dilakukan Agung Suryajaya dan Timoticin Kwanda pada tahun 2013, yang mengkaji tentang Rumah Susun Kali Jagir di Surabaya ini

merupakan fasilitas rumah susun yang terletak di sepanjang stren Kali Jagir. Rumah susun ini didesain dengan tujuan untuk menata kembali kawasan stren Kali Jagir dan menampung warga Kampung Bratang Tangkis. Rumah susun ini didesain dengan menggunakan pendekatan perilaku. Dengan membagi perilaku kedalam dua kategori yaitu perilaku komunitas dan perilaku keluarga diharapkan dapat memperoleh desain rumah susun yang mampu beradaptasi dengan penghuninya. Bangunan ini juga memperhatikan penghawaan dan pencahayaan alami, material local, dan system konstruksi yang murah dan sederhana. Pendalaman yang digunakan adalah pendalaman infill desain (Putra and Kwanda 2013).

Selain itu pada tahun 2014, Galuh Yuni Khoirul Nisah, Sri Ana Handayani dalam penelitiannya yang membahas dinamika kehidupan masyarakat yang tinggal di daerah pemukiman liar di Surabaya. Permasalahan yang dikaji meliputi kehidupan sosial ekonomi yang termarginalkan, penanganan oleh pemerintah, serta dampak penanganan baik bagi masyarakat maupun pemerintah. Rendahnya ketrampilan membuat mereka termarginalkan dan tinggal di pemukiman liar. Mereka dianggap sebagai masyarakat yang menciptakan kekumuhan kota Surabaya. Pemerintah kota Surabaya berupaya menciptakan kota surabaya sebagai kota yang bersih dan sehat dengan cara membangun rumah susun, pemutihan tanah, dan menyediakan tempat untuk usaha bagi masyarakat yang berasal dari pemukiman liar. Walaupun terjadi pro dan kontra dalam penanganan pemukim liar, pada akhirnya masyarakat dapat menerima kebijakan pemerintah kota Surabaya. Dampak dari penanganan pemukiman liar dengan konteks melibatkan seluruh lapisan masyarakat membuat kota Surabaya menjadi tertata lebih baik. Bahkan, salah satu pemukiman liar yaitu Banyu

Urip mendapat penghargaan kebersihan lingkungan dari Berlin pada tanggal 31 Mei tahun 1987 (Nisah and Handayani 2014).

Dari penelitian yang dilakukan diatas sebelumnya, dapat diketahui bahwa banyak penelitian yang menjelaskan tentang factor-faktor yang bersifat eksternal atau situasional terhadap dinamika dan seluk beluk yang menyangkut perihal kebutuhan permukiman di perkotaan, regulasi, strategi penggusuran, strategi komunikasi. Namun perihal yang bersifat internal atau personal yang berupa sikap perilaku atau attitude yang diawali dengan gambaran opini generasi muda (mahasiswa) dari berbagai hal yang kontroversial daripada keberadaan permukiman kumuh stren kali tersebut menjadi kajian dalam penelitian ini.

## **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di kota Surabaya, pada mahasiswa Universitas Bhayangkara Surabaya di Jalan A Yani 114 Surabaya, mengingat letaknya yang strategis berada pada jalur utama di wilayah selatan kota Surabaya. Sehingga diharapkan mahasiswa yang kuliah di Universitas Bhayangkara berasal dari berbagai macam wilayah, demi semakin representatif hasil opini yang terdeskripsi pada hasil penelitian ini. Penelitian dilakukan pada bulan Pebruari 2020 sampai dengan bulan Desember 2020 dalam jangka waktu satu tahun.

### **Pendekatan Penelitian**

Model penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan ini menggunakan metode kuantitatif, yakni penelitian yang menganalisis fakta-fakta melalui survey dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data primer. Dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menganalisis dan mengakaji lebih lanjut mengenai opini publik terhadap

keberadaan permukiman kampung kumuh stren kali dalam perspektif mahasiswa. Karena metode survey bertujuan meriset kepercayaan, sikap, nilai atau perilaku responden.(Kriyantono 2020).

### Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara:

- Menyebarkan kuesioner melalui daring (link) yang berisi pernyataan-pernyataan kepada responden.
- Mengumpulkan data primer dari kuesioner yang dibagikan dan membaca secara sepintas semua data yang terkumpul dengan memberi catatan hasil pengamatan.
- Membuat catatan sistematis mengenai indikator-indikator yang muncul pada data.
- Menghitung, mengevaluasi dan menganalisis data yang terkumpul, selanjutnya diberikan penjelasan dalam pembahasan penelitian.

### Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskripsi kuantitatif, yang mana selalu berhubungan dengan angka, baik angka yang diperoleh dari pencacahan maupun penghitungan. Data yang telah diperoleh dari pencacahan selanjutnya diolah dan disajikan dalam bentuk yang lebih mudah dimengerti oleh pengguna data tersebut. Sajian data kuantitatif sebagai hasil analisis kuantitatif dapat berupa angka-angka prosentase dalam diagram lingkaran.

Dalam hal ini peneliti menggunakan statistik deskriptif, yaitu statistik yang mempunyai tugas mengorganisasi dan menganalisa data angka, agar dapat memberikan gambaran secara teratur, ringkas dan jelas, mengenai suatu gejala, peristiwa atau keadaan, sehingga dapat ditarik pengertian atau makna tertentu. Dengan demikian deskriptif hanya

mendesripsikan keadaan suatu gejala yang telah direkam melalui alat ukur kemudian diolah sesuai dengan fungsinya. Hasil pengolahan tersebut selanjutnya dipaparkan dalam bentuk angka-angka sehingga memberikan suatu kesan lebih mudah ditangkap maknanya oleh siapapun yang membutuhkan informasi tentang keberadaan gejala tersebut. Fungsi statistik deskriptif antara lain mengklasifikasikan suatu data variabel berdasarkan kelompoknya masing-masing dari semula belum teratur dan mudah diinterpretasikan maksudnya oleh orang yang membutuhkan informasi tentang keadaan variabel tersebut. Selain itu statistik deskriptif juga berfungsi menyajikan informasi sedemikian rupa, sehingga data yang dihasilkan dari penelitian dapat dimanfaatkan oleh orang lain yang membutuhkan.

### Teknik Penarikan Sampel

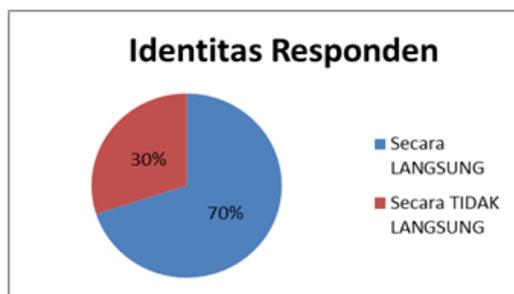
Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Bhayangkara Surabaya, hal ini berdasarkan pemilihan Populasi Area, dengan populasi area penulis dapat dengan mudah mengetahui batas-batas area dari unit populasi yaitu dari Wilayah Surabaya Selatan di Kecamatan Wonokromo, Universitas yang berada di. Di wilayah ini terdapat 2 (dua) Universitas terbesar di Surabaya, yaitu Universitas Islam Negeri dan Universitas Bhayangkara Surabaya, selanjutnya berdasarkan pemikiran bahwa populasi yang diambil adalah bisa mewakili umum maka dipilih Universitas Bhayangkara Surabaya. Dan Universitas Bhayangkara Surabaya terdiri dari 4 Fakultas, yaitu Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi, Fakultas Teknik dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, yang total mahasiswa aktif berjumlah 1035 orang (sumber data Bapsi). Sedangkan penarikan sampel yang dilakukan dengan *random sampling*, yaitu secara acak karena sifat mahasiswa yang homogen sesuai tujuan penelitian ini, sehingga dengan jumlah

total mahasiswa aktif, maka menurut Suharsimi Arikunto (1998) diambil sampel 20%, maka jumlah sampel sebesar 200 responden mahasiswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengetahuan Mahasiswa terhadap Kampung Kumuh Stern Kali

Mahasiswa adalah sebuah status yang tak asing lagi di mata masyarakat. Sebuah status yang barangkali menjadi dambaan para pelajar yang telah lulus SMA. Jadi mahasiswa memang status yang cukup membanggakan, sebab predikatnya cukup dihargai di mata masyarakat sebagai golongan terdidik yang cukup proaktif terhadap berbagai permasalahan public yang terjadi. Mahasiswa bahkan dianggap memiliki peran sebagai alat penyampai aspirasi masyarakat terhadap pemerintah. Mahasiswa memiliki peran sebagai “agent of control” di tengah kehidupan berbangsa. Inilah yang menyebabkan status mahasiswa cukup disegani.

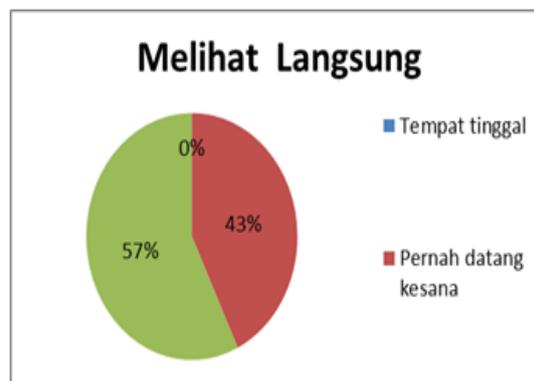


Sumber: Data Diolah, 2020

**Gambar 1**  
**Identitas Responden**

Sifat kritis mahasiswa menjadi barometer terhadap sikap perilakunya di masa datang dalam menghadapi masalah sosial yang paling mencolok di kota Surabaya adalah kasus penertiban kembali penggunaan fasilitas umum dikawasan perkotaan. Karena penertiban bangunan maupun hunian di bantaran kali Surabaya dianggap mengganggu penataan ruang kota Surabaya. Sumber pengetahuan mahasiswa terhadap problem permukiman

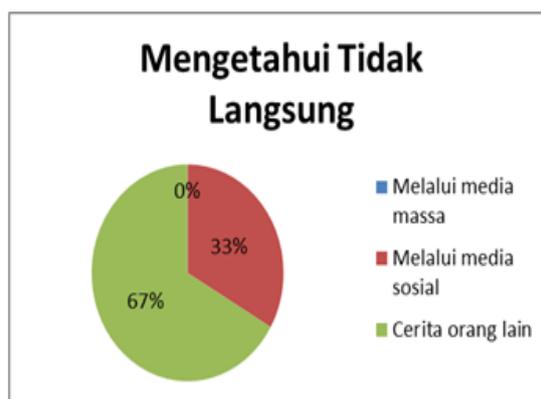
kampung kumuh tersebut, berdasar data yang diperoleh (Gambar 1) bahwa hampir sebageian besar yaitu 70% pernah melihat secara langsung kampung kumuh stren kali, maka otomatis sisanya sebanyak 30% mahasiswa dengan tidak langsung.



Sumber: Data Diolah, 2020

**Gambar 2**  
**Mengetahui Keberadaan**

Mahasiswa mengetahui secara langsung tentang keberadaan permukiman kampung kumuh stren kali, ternyata dari perolehan data (Gambar 2), berasal dari dua factor yaitu karena pernah datang langsung ke tempat permukiman (57%) dan 43% karena secara kebetulan melewati kawasan tersebut.



Sumber: Data Diolah, 2020

**Gambar 3**  
**Informasi Tentang Keberadaan Permukiman Kampung Kumuh**

Sedangkan untuk mahasiswa yang tidak pernah melihat secara langsung permukiman kumuh tersebut, sesuai data yang didapat (Gambar 3) memperoleh informasi tentang keberadaan permukiman kampung kumuh di stren kali mayoritas berasal dari cerita orang lain (67%) dan melalui media social (33%).

### Opini Mahasiswa terhadap Kampung Kumuh Stern Kali

#### *Affect* (Perasaan) Mahasiswa terhadap Kampung Kumuh Stern Kali

Dengan pengetahuan yang dimiliki para mahasiswa tersebut diatas, diperoleh data yang sangat besar prosentase ketidaksukaan mereka terhadap keberadaan kampung kumuh stren kali yang ditunjukkan dengan 90% tidak suka dan sisanya hanya 10% mahasiswa yang menyatakan suka.



Sumber: Data Diolah, 2020

**Gambar 4**  
**Keadaan Perasaan**

Adapun alasan mahasiswa menyukai permukiman kampung kumuh stren kali, semuanya mengatakan karena adanya efek hawa udara yang sejuk dari posisinya yang berada dipinggir sungai, seperti yang terlihat pada Gambar 5.

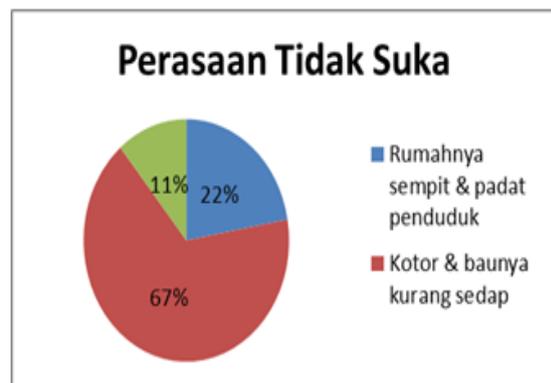
Perasaan tidak suka para mahasiswa akan keberadaan permukiman kampung kumuh stren kali, dari data Diagram 6 diperoleh mayoritas dengan 67% disebabkan karena kondisinya permukiman

yang kotor dan baunya kurang sedap. Adapun perasaan tidak suka mahasiswa lainnya sebanyak 22% karena luas rumahnya yang sempit dan padat penduduknya dan sisa mahasiswa sebanyak 11% disebabkan karena merasa terganggu aktifitas keluarga, sehingga merasakan kurang nyaman privacynya kalau bermukim disana. Hal ini sehubungan konstruksi tentang rumah atau tempat tinggal bagaikan surga yang dikonstruksi ruang hidup setelah disini dan waktu setelah saat ini, yang dipandang kekal lagi abadi. Rumahku surgaku merupakan tempat tinggal yang nyaman, indah dan Bahagia bagi penghuninya. (Damsar dan Indrayani, 2017).



Sumber: Data Diolah, 2020

**Gambar 5**  
**Perasaan Suka**



Sumber: Data Diolah, 2020

**Gambar 6**  
**Perasaan tidak Suka**

### **Behaviour (Perilaku) Mahasiswa terhadap Kampung Kumuh Stren Kali**

Berdasarkan pengetahuan dan perasaan responden mahasiswa diatas maka sesuai Gambar 7 terdapat sejumlah data mahasiswa yang tidak bersedia tinggal pun sebesar mereka yang tidak menyukai permukiman kampung kumuh stren kali tersebut yaitu 90% dari jumlah responden, sedangkan sisanya hanya 10% responden mahasiswa nanti bersedia untuk tinggal di daerah permukiman tersebut.

Dan yang menjadi alasannya adalah karena tertarik faktor dekat dengan fasilitas sosial modern yang dimiliki oleh perkotaan, seperti yang terdapat pada data Gambar 8.



Sumber: Data Diolah, 2020

**Gambar 7**  
**Kesediaan Bertempat Tinggal**

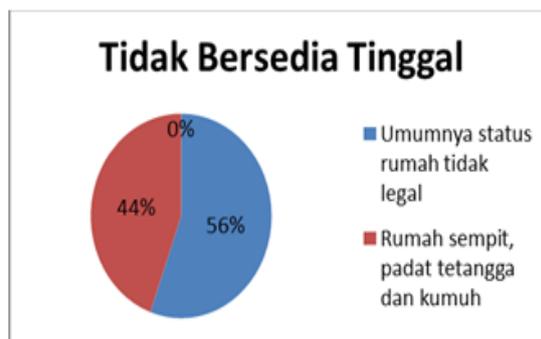


Sumber: Data Diolah, 2020

**Gambar 8**  
**Bersedia Tinggal**

Sedangkan bagi responden mahasiswa yang tidak bersedia tinggal di permukiman kampung kumuh stren kali disebabkan

factor yang umumnya status rumah yang tidak legal/syah atau tidak bersertifikat, dari Gambar 9 dibawah ini diperoleh lebih dari separuh jumlah responden mahasiswa yaitu sebesar 56%. Adapun sisanya 46% mahasiswa menyatakan alasan karena factor kenyataan luas rumah yang sempit, karena padat tetangga dan akhirnya kelihatan kumuh.



Sumber: Data Diolah, 2020

**Gambar 9**  
**Informasi Tentang Keberadaan Permukiman Kampung Kumuh**

### **Cognition (Pengertian) Mahasiswa terhadap Kampung Kumuh Stren Kali**

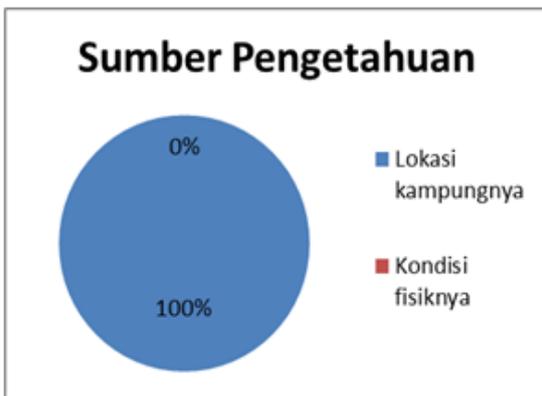
Dalam faktor kognisi atau pengertian dalam hal ini menyangkut persoalan tidak hanya sekedar mengetahui permukiman kampung kumuh tapi menyangkut ke unsur pemahamannya tentang seluk-beluk keberadaan permukiman kampung kumuh stren kali tersebut. Dalam Diagram 10 didapatkan jumlah 80% mahasiswa yang tidak mengetahui sepenuhnya tentang keberadaan permukiman kampung kumuh stren kali, maka sisanya 20% sedikit mahasiswa yang ternyata mengetahui permukiman kampung kumuh stren kali tersebut.

Namun pada Gambar 11, yang menjadi alasan mahasiswa mengerti tentang keberadaan permukiman kampung kumuh stren kali disebabkan karena factor lokasi kampungnya yang berada di kawasan pinggir sungai-sungai di kota Surabaya.



Sumber: Data Diolah, 2020

**Gambar 10**  
Pengetahuan Kampung Kumuh Stren Kali



Sumber: Data Diolah, 2020

**Gambar 12**  
Sumber Pengetahuan

Adapun yang menjadi penyebab mahasiswa tidak mengetahui tentang seluk-beluk permukiman kampung stren kali, maka sesuai Gambar 12 sebagian besar hingga berjumlah 80% karena tidak pernah ada keperluan bertamu ke tempat tersebut. Dan sisanya sebanyak 20% mahasiswa menjawab kurang peduli terhadap permukiman kampung kumuh tersebut.

## SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan analisa data maka dapat disimpulkan bahwa opini mahasiswa terhadap kampung kumuh stren kali tidak mendukung keberadaannya, selain alasan logis yang menyangkut keabsahan

bangunannya, mahasiswa sebagai generasi muda sekarang menilai tempat tinggal disana bukan merupakan tempat pemukiman yang nyaman untuk dihuni. Karena dari segi penataan permukiman yang padat, dengan akses jalan yang sempit, ruang public untuk bercengkerama, seperti taman kecil akan sulit didapatkan pada lingkungan tersebut. Mereka masih menilai tempat tinggal sebagai taman surga yang indah. Opini mahasiswa diatas diharapkan pada masa yang akan datang tetap konsisten dengan sikap perilaku untuk tidak bertempat tinggal di wilayah tersebut, sehingga dapat mengurangi kepadatan permukiman kampung kumuh stren kali, karena biasanya daya tarik jarak permukiman tentunya dekat dengan fasilitas-fasilitas kota yang menjadi factor pendorong mereka tidak konsisten lagi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Berisi ucapan terimakasih disampaikan kepada Ibu Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bhayangkara selaku pimpinan Fakultas, Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Surabaya yang ikut serta membantu dalam penelitian ini, serta pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, T. W., Ita, K. M. (2012). Penertiban Versus Penggusuran: Strategi Komunikasi dan Partisipasi Pembangunan (Studi Kasus Di Stren Kali Jagir Wonokromo–Surabaya). *Scriptura*, 3(2), 112–28. doi: 10.9744/scriptura.3.2.112-128.
- Andri, A. (2011). FESTIVAL JOGOKALI : Resistensi terhadap Penggusuran dan Gerakan Sosial-Kebudayaan Masyarakat Urban. *Jurnal Sosiologi Islam*, 1(2), 49–70.

- Damsar & Indrayani. (2017). *Pengantar Sosiologi Perkotaan*. Jakarta: PT. Kencana. Prenadamedia Group.
- Jamaludin, A. N. (2017). *Sosiologi Perkotaan*. 2nd ed. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kriyantono, R. (2020). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif Dan Kualitatif*. Jakarta: . Prenadamedia Group.
- Nisah, Galuh Yuni, and Sfri Ana Handayani. (2014). Pemukiman Liar Di Surabaya Tahun 1970-2000. *Publika Budaya*, 2(1), 58–68.
- Putra, A. S., Timoticin, K. (2013). Rumah Susun Kali Jagir Di Surabaya. *Jurnal Edimensi Arsitektur*, 1(2), 166–73.
- Rakhmat, J. (2021). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ruslan, R. (2012). *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Setiawan, R. P. (2010). Penggusuran Permukiman Liar di Stren Kali Jagir: Sebuah Tinjauan dari Sisi Hukum dan Humanisme. *Seminar Nasional Perumahan Permukiman Dalam Pembangunan Kota*, 1–12. doi: 10.13140/RG.2.1.1044.5283.
- Soeyono. (2015). Perkembangan Permukiman di Bantaran Sungai Surabaya dari Perspektif Sosiologi. *Humaniora*, 11(2), 85–101.
- Suprawoto. (2018). *Government Public Relation. Perkembangan dan Praktik Di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Syahputra, I. (2018). *Opini Publik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.